



## Identifikasi Sektor Basis dan Sektor Unggulan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020

Latifah, Meidy Hafiz\*

*Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 4/4/2022

Revised : 2/7/2022

Published : 8/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 45 - 50

Terbitan : Juli 2022

### ABSTRAK

Sektor unggulan harus memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain di suatu daerah, terutama akumulasi modal, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sektor ekonomi basis dan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis penelitian untuk mengetahui bagaimana analisis sektor potensi perekonomian di provinsi Sulawesi Selatan yang menggunakan alat analisis metode analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share menganalisis. Dari hasil analisis LQ, Kabupaten Bone unggul dengan 17 sektor basis menunjukkan nilai LQ rata-rata tertinggi tertuju pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 11.91 ( $>1$ ). Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang berpotensi ekspor. Hasil perhitungan shift share Kabupaten Bantaeng unggul di 14 sektor, nilai shift share rata-rata tertinggi tertuju pada sektor industri pengolahan nilai komponen Mij sebesar 82.76 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat di tingkat Nasional. Sedangkan nilai komponen Cij sebesar 153.39, berarti bahwa sektor industri pengolahan mempunyai keunggulan kompetitif yang meningkat, karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada Nasional.

**Kata Kunci :** Sektor Unggulan; Sektor Basis; Location Quotient.

### ABSTRACT

The leading sector must have a higher growth potential compared to other sectors in a region, especially capital accumulation, labor absorption growth, and technological progress. The purpose of the study was to determine the basic economic sectors and sectors that have a competitive advantage for the economic growth of South Sulawesi province. Method of analysis research to find out how the analysis of economic potential sectors in South Sulawesi province using analytical tools analysis methods Location Quotient (LQ) and Shift Share analyze. From the results of LQ analysis, bone superior with 17 basic sectors showed the highest average LQ value in the mining and quarrying sector of 11.91 ( $>1$ ). This means that this sector can not only meet the needs of South Sulawesi province, but is able to meet the needs of other regions so that the mining and quarrying sector is a potentially export sector. The results of the calculation of shift share Bantaeng superior in 14 sectors, the value of the highest average shift share is fixed in the processing industry sector Mij component value of 82.76 shows that this sector is a fast-growing sector at the national level. While the value of the Cij component of 153.39, means that the processing industry sector has an increasing competitive advantage, because its growth is faster than the National.

**Keywords :** Leading Sector; Base Sector; Location Quotient.

@ 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : \*meidyhaviz@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.820>

**A. Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi bersifat menyeluruh, terkoordinasi, seimbang, dan berkelanjutan, serta bertujuan menjadikan pembangunan berkelanjutan sebagai satu kesatuan pembangunan nasional. Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi nasional, harus ada pembangunan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat mengurangi ketimpangan antar daerah dan mewujudkan kesejahteraan yang adil dan merata antar daerah (Wicaksono, 2011).

Sektor unggulan harus memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain di suatu daerah, terutama faktor pendukung sektor unggulan yaitu akumulasi modal, pertumbuhan lapangan kerja dan kemajuan teknologi. Selain itu juga dapat menciptakan peluang investasi dengan meningkatkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah terkait (Gani et al., 2021; Rajab & Rusli, 2019).

**Tabel 1.** Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2016	2017	2018	2019	2020*
Kepulauan Selayar	7,35	7,61	8,75	7,68	-1,78
Bulukumba	6,77	6,89	5,05	5,49	0,43
Bantaeng	7,39	7,31	8,13	10,75	0,52
Jeneponto	8,32	8,25	6,29	5,47	0,16
Takalar	9,61	7,37	6,66	6,87	-0,61
Gowa	7,57	7,21	7,14	7,46	1,76
Sinjai	7,09	7,23	7,44	6,12	1,55
Maros	9,50	6,81	6,19	1,24	-10,87
Pangkep	8,31	6,60	4,76	6,41	-1,69
Barru	6,01	6,48	7,11	7,41	0,87
Bone	9,01	8,41	8,91	7,01	-0,25
Soppeng	8,11	8,29	8,11	7,69	2,19
Wajo	4,96	5,21	1,08	4,06	-1,17
Sidrap	8,77	7,09	5,02	4,65	-0,59
Pinrang	7,44	7,84	6,91	6,53	0,44
Enrekang	7,63	6,84	3,26	5,43	1,25
Luwu	7,88	6,79	6,86	6,26	1,30
Tana Toraja	7,29	7,47	7,89	7,22	-0,28
Luwu Utara	7,49	7,60	8,39	7,11	-0,59
Luwu Timur	1,58	3,07	3,39	1,17	1,46
Toraja Utara	8,01	8,22	8,07	7,56	0,17
Makassar	8,03	8,20	8,42	8,79	-1,27
Pare Pare	6,87	6,97	5,58	6,65	-0,08
Palopo	6,95	7,17	7,52	6,75	0,45
<b>SULAWESI SELATAN</b>	<b>7,42</b>	<b>7,21</b>	<b>7,04</b>	<b>6,91</b>	<b>-0,70</b>

(Sumber: (BPS Sulawesi Selatan, 2021)

Berdasarkan data di tabel 1 Laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota menurut Lapangan Usaha menunjukkan adanya ketidakstabilan di beberapa daerah yaitu terjadi fluktuasi pada beberapa daerah/kota mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan. Dari perubahan tersebut terdapat tiga daerah Kabupaten/Kota yang lebih dominan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu Kabupaten/Kota Bantaeng, Gowa, Barru dan ada beberapa kota pula yang merupakan penyumbang terbesar dan terkecil di Provinsi

Sulawesi Selatan. Kota yang merupakan penyumbang terbesar ialah kota Bantaeng, tahun 2016 sebesar 7,39 persen dan naik sangat signifikan di tahun 2019 sebesar 10,75 persen. Sementara pada tahun 2020 kota penyumbang paling rendah ialah kota Luwu Timur tahun 2016 sebesar 1,58 persen dan di tahun 2019 sebesar 1,17 persen sementara pada tahun 2020 berada pada angka 1,46 persen (angka sementara). Kota yang paling mendukung dan paling tinggi kontribusi pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kota Bantaeng. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah sektor yang mampu menjadi sektor basis di Kabupaten Bantaeng. Hal ini dibuktikan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan nilai kontribusi yang besar dalam perekonomian Kabupaten Bantaeng, hal ini karena sektor tersebut dapat bersaing dengan daerah/kota lain di Sulawesi Selatan dengan mengeksport produk-produk sektor basis ke pasar dalam negeri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Sektor ekonomi apa yang menjadi sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?, dan “Sektor apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan?.” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb: (1) Mengetahui sektor ekonomi basis dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan; (2) Menganalisis sektor yang memiliki keunggulan kompetitif bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan deskriptif. Kuantifikasi deskriptif adalah studi yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Location Quotient atau LQ merupakan perbandingan utama dalam peran atau sektor/industri suatu wilayah dalam skala nasional dengan pentingnya sektor/industri tersebut (Tarigan, 2012). Ada banyak variabel yang dapat dibandingkan, tetapi yang paling umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah pekerjaan.

Metode penelitian memanfaatkan informasi data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 sampai dengan 2020 yang dianalisis menggunakan ‘multiplier effect’, model Tiebout (Locational Quotient atau LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), serta analisis ‘overlay’ bertujuan agar mengidentifikasi sektor ekonomi dalam pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan model LQ (Location Quotient) merupakan perbandingan utama dalam peran atau sektor/industri suatu wilayah dalam skala nasional dengan pentingnya sektor/industri tersebut (Tarigan, 2012). Ada banyak variabel yang dapat dibandingkan, tetapi yang paling umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah pekerjaan. Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2020

	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</b>	<b>Transportasi dan Pergudangan</b>
Kepulauan Selayar	1.13	2.29	2.85
Bulukumba	2.01	0.54	2.39
Bantaeng	7.97	0.79	1.41
Jeneponto	2.21	-0.65	2.67
Takalar	0.99	1.71	2.06
Gowa	1.61	1.32	2.43
Sinjai	1.01	1.84	2.29
Maros	0.50	18.01	-11.41
Pangkep	0.32	1.73	3.11
Barru	1.63	1.80	2.62
Bone	1.63	2.89	3.00
Soppeng	1.93	1.35	2.01
Wajo	13.19	5.27	5.08
Sidrap	0.88	1.23	5.09
Pinrang	1.25	0.54	2.07

	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</b>	<b>Transportasi dan Pergudangan</b>
Enrekang	5.85	1.93	1.62
Luwu	2.65	0.99	2.35
Tana Toraja	2.57	2.32	2.69
Luwu Utara	2.69	2.44	3.13
Luwu Timur	7.02	7.52	13.02
Toraja Utara	2.72	-1.54	1.74
Makassar	0.48	0.20	1.81
Pare Pare	2.62	2.81	4.15
Palopo	0.54	1.36	1.75

Berdasarkan tabel 2 pada sektor Industri Pengolahan diperoleh bahwa sektor basis ( $LQ > 1$ ) mendapati 18 Kabupaten/Kota yang merupakan sektor basis, dari 18 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai paling tinggi ialah Kabupaten Wajo dengan nilai 13.19. Kabupaten Wajo terkenal dengan kain sutera yang biasa disebut kain Senkang, dan motif kain bergaris terdiri dari motif garis vertikal dan motif bunga. Pembuatan kain ini sangat unik karena menggunakan benang sutera berwarna cerah. Kain senkang digunakan hanya untuk keperluan pribadi, tetapi digunakan ketika pemerintah daerah Wajo mencoba untuk mengembangkannya sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Wajo. Artinya sektor tersebut cukup menonjol di antara Kabupaten/Kota lainnya dan sering kali menjadi pengekspor daerah lain. Tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten/Kota lainnya seperti : Bantaeng, Luwu Timur, Enrekang, Toraja Utara, Luwu Utara, Luwu, Parepare, Tana Toraja, Jeneponto, Bulukumba, Soppeng, Barru, Bonne, Gowa, Pinrang, Kepulauan Selayar, dan Sinjai. Sehingga sektor Industri Pengolahan merupakan sektor yang berpotensi ekspor pada Kabupaten/Kota tersebut.

Pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sektor basis ( $LQ > 1$ ) mendapati 17 Kabupaten/Kota yang merupakan sektor basis, dari 17 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai paling tinggi ialah Kabupaten Maros dengan nilai 18.01. TPA Kabupaten Maros terletak di Mandai. Desa Bontoramba dibangun pada tahun 1992 dan dioperasikan pada tahun 1993 sebagai sistem reklamasi terbuka di atas lahan seluas  $\pm 4$  ha termasuk tapak dan infrastruktur. Pemerintah Kabupaten Maros saat ini sedang menyusun program perbaikan sistem TPA secara berkesinambungan. Ketika program dimulai dan kegiatan berkembang, pelatihan jangka pendek yang terkait dengan masalah program diperlukan. Contohnya termasuk pelatihan pengomposan, daur ulang kertas, dan pelatihan penggunaan kain perca. Artinya sektor tersebut cukup menonjol di antara Kabupaten/Kota lainnya dan sering kali menjadi pengekspor daerah lain. Tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten/Kota lainnya seperti : Luwu Timur, Wajo, Bonne, Parepare, Sidrap, Luwu Utara, Tana Toraja, Kepulauan Selayar, Enrekang, Sinjai, Barru, Pangkep, Takalar, Palopo, Soppeng, Gowat, dan Sidrap. Sehingga sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang merupakan sektor yang berpotensi ekspor pada Kabupaten/Kota tersebut.

Pada sektor Transportasi dan Pergudangan berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sektor basis ( $LQ > 1$ ) mendapati 24 Kabupaten/Kota yang merupakan sektor basis, dari 24 Kabupaten/Kota yang memiliki nilai paling tinggi ialah Kabupaten Luwu Timur dengan nilai 13.02. Selama lima tahun, panjang jalan lokal terus bertambah setiap tahun. Pembangunan jalan terbesar pada tahun 2016 dicapai dengan penambahan 164,95 km dari 1.956,57 km pada tahun 2015 menjadi 2.121,52 km pada tahun 2016. Pada tahun 2016, tercatat angkutan barang seberat 3.555 ton antar pulau di pelabuhan Malili, dan dilakukan operasi bongkar muat. 607.990 ton. Artinya sektor tersebut cukup menonjol di antara Kabupaten/Kota lainnya dan sering kali menjadi pengekspor daerah lain. Tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten/Kota lainnya seperti : Sidrap, Wajo, Parepare, Luwu Utara, Pangkep, Bonne, Maros, Kepulauan Selayar, Tana Toraja, Jeneponto, Barru, Gowa, Bulukumba, Luwu, Sinjai, Pinrang, Takalar, Soppeng, Makassar, Palopo, Toraja Utara, Enrekang, dan Bantaeng. Sehingga sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor yang berpotensi ekspor pada Kabupaten/Kota tersebut.

Pada penelitian Analisis *shift share* (analisis pergeseran) dilakukan untuk membuktikan keadaan perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor yang dilakukan setiap wilayah, serta dapat dilakukan untuk mengidentifikasi suatu peningkatan dalam kedudukan pada wilayah tertentu dengan adanya sistem perwilayahan yang lebih luas. Dengan menggunakan metode ini, diasumsikan bahwa dampak struktur kegiatan ekonomi suatu wilayah terhadap pertumbuhannya tersegregasi (diamati) di wilayah tertentu, hasil dari perhitungan *shift share* dibandingkan hasil perhitungan pertumbuhan daerah dengan gambaran-gambaran regional (terhadap wilayah yang lebih luas).

Demikian pula analisis *shift share* dibandingkan dengan perbedaan tingkat pertumbuhan berbagai sektor (industri) di suatu wilayah dan wilayah nasional. Namun, metode ini lebih tajam daripada metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan, sedangkan metode *shift share* merinci penyebab terjadinya perubahan pada beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode mengisolasi berbagai faktor penyebab perubahan struktur industri suatu wilayah dalam pertumbuhannya dari satu periode ke periode berikutnya (Tarigan, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan Hasil Analisis *shift share* (analisis pergeseran) sebagai berikut :

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan *Shift Share* Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2020

	Industri Pengolahan				Pengadaan Listrik dan Gas				Transportasi dan Pergudangan			
	Nij	Mij	Nij	Nij	Nij	Nij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
Kepulauan Selayar	-2.10	8.79	-11.42	-11.42	-11.42	-11.42	5.03	-5.53	-8.85	-10.49	3.77	-15.58
Bulukumba	-4.35	18.23	-10.40	-10.40	-10.40	-10.40	1.29	-9.52	-6.97	-8.26	-2.65	-17.89
Bantaeng	-19.77	82.76	-11.01	-11.01	-11.01	-11.01	47.08	36.08	-6.48	-7.68	-1.17	-15.32
Jeneponto	-5.11	21.40	-11.18	-11.18	-11.18	-11.18	2.81	-17.41	-8.70	-10.31	-3.98	-22.99
Takalar	-1.37	5.75	-10.66	-10.66	-10.66	-10.66	-0.05	-11.25	-8.20	-9.72	-0.37	-18.30
Gowa	-4.44	18.59	-9.81	-9.81	-9.81	-9.81	2.88	-5.58	-11.09	-13.15	-3.28	-27.52
Sinjai	-2.25	9.44	-11.90	-11.90	-11.90	-11.90	4.33	-1.66	-7.37	-8.73	-3.60	-19.70
Maros	-0.53	2.21	-9.62	-9.62	-9.62	-9.62	-6.74	-15.23	-8.19	-9.71	5.00	-12.90
Pangkep	-0.15	0.64	-7.15	-7.15	-7.15	-7.15	-4.91	-9.79	-11.97	-14.19	-5.52	-31.69
Barru	-4.69	19.65	-14.11	-14.11	-14.11	-14.11	3.99	-6.92	-8.56	-10.15	4.25	-14.47
Bone	-2.66	11.14	-12.59	-12.59	-12.59	-12.59	3.10	-6.79	-9.53	-11.30	-2.06	-22.89
Soppeng	-6.27	26.24	-11.07	-11.07	-11.07	-11.07	3.84	-5.42	-10.42	-12.36	-5.95	-28.73
Wajo	-6.12	25.64	-10.55	-10.55	-10.55	-10.55	3.16	-7.70	-8.88	-10.53	0.74	-18.67
Sidrap	-1.21	5.06	-15.19	-15.19	-15.19	-15.19	2.83	-7.96	-9.28	-11.00	-8.02	-28.30
Pinrang	-3.08	12.89	-10.35	-10.35	-10.35	-10.35	1.26	-12.67	-9.07	-10.75	-4.09	-23.92
Enrekang	-7.52	31.48	-14.34	-14.34	-14.34	-14.34	3.85	-6.17	-11.56	-13.70	-3.73	-28.99
Luwu	-7.64	31.99	-15.19	-15.19	-15.19	-15.19	2.87	-8.78	-6.94	-8.22	0.28	-14.88
Tana Toraja	-4.12	17.26	-11.18	-11.18	-11.18	-11.18	1.82	-11.34	-8.75	-10.38	-2.79	-21.92
Luwu Utara	-7.03	29.41	-9.80	-9.80	-9.80	-9.80	3.45	-7.22	-10.81	-12.81	-6.26	-29.88
Luwu Timur	-6.32	26.47	-11.27	-11.27	-11.27	-11.27	2.80	-6.42	-9.17	-10.87	-0.70	-20.74
Toraja Utara	-12.43	52.06	-10.16	-10.16	-10.16	-10.16	2.36	-7.33	-6.65	-7.89	5.72	-8.82
Makassar	-0.26	1.10	-9.65	-9.65	-9.65	-9.65	-7.83	-22.89	-6.85	-8.12	-2.52	-17.49
Pare Pare	-2.47	10.36	-9.31	-9.31	-9.31	-9.31	-0.24	-12.70	-8.83	-10.47	-6.06	-25.35
Palopo	-3.24	13.58	-11.06	-11.06	-11.06	-11.06	1.67	-6.90	-8.85	-10.49	-9.74	-29.09

Nilai *DifferentialShift/Competitive* (Cij) sektor perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan selama periode tahun 2018-2020 ada yang positif dan negatif. Nilai Cij positif, berarti bahwa terdapat sektor ekonomi di Kabupaten/Kota tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Nasional. Sedangkan nilai Cij negatif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Nasional. Berikut 3 sektor-sektor yang lebih dominan:

Pada sektor Industri Pengolahan mendapati ada 21 Kabupaten/Kota dengan nilai Cij positif, yaitu: Kepulauan Selayar dengan nilai Cij 8.78, Bulukumba dengan nilai Cij 15.02, Bantaeng dengan nilai Cij 153.39, Jeneponto dengan nilai Cij 21.83, Takalar dengan nilai Cij 3.81, Gowa dengan nilai Cij 12.64, Sinjai dengan nilai Cij 5.93, Barru dengan nilai Cij 17.49, Bone dengan nilai Cij 9.47, Soppeng dengan nilai Cij 24.12, Wajo dengan nilai Cij 25.13, Sidrap dengan nilai Cij 3.47, Pinrang dengan nilai Cij 12.12, Enrekang dengan nilai Cij 29.82,

Luwu dengan nilai Cij 25.95, Tana Toraja dengan nilai Cij 13.03, Luwu Utara dengan nilai Cij 27.51, Luwu Timur dengan nilai Cij 24.33, Toraja Utara dengan nilai Cij 49.71, Parepare dengan nilai Cij 8.57 dan Palopo dengan nilai Cij 7.88. Dari beberapa Kabupaten/Kota tersebut merupakan yang pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas hanya ada 19 Kabupaten/Kota dengan nilai Cij positif, yaitu: Kepulauan Selayar dengan nilai Cij 5.03, Bulukumba dengan nilai Cij 1.29, Bantaeng dengan nilai Cij 47.08, Jeneponto dengan nilai Cij 2.81, Gowa dengan nilai Cij 2.88, Sinjai dengan nilai Cij 4.33, Barru dengan nilai Cij 3.99, Bone dengan nilai Cij 3.10, Soppeng dengan nilai Cij 3.84, Wajo dengan nilai Cij 3.16, Sidrap dengan nilai Cij 2.83, Pinrang dengan nilai Cij 1.26, Enrekang dengan nilai Cij 3.85, Luwu dengan nilai Cij 2.87, Tana Toraja dengan nilai Cij 1.82, Luwu Utara dengan nilai Cij 3.45, Luwu Timur dengan nilai Cij 2.80, Toraja Utara dengan nilai Cij 2.36, dan Palopo dengan nilai Cij 1.67. Dari beberapa Kabupaten/Kota tersebut merupakan yang pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada sektor Transpotasi dan Pergudangan ada 21 Kabupaten/Kota dengan nilai Cij positif, yaitu: Kepulauan Selayar dengan nilai Cij 2.49, Bulukumba dengan nilai Cij 5.16, Bantaeng dengan nilai Cij 13.33, Jeneponto dengan nilai Cij 16.25, Takalar dengan nilai Cij 16.16, Gowa dengan nilai Cij 13.32, Sinjai dengan nilai Cij 13.69, Barru dengan nilai Cij 15.47, Bone dengan nilai Cij 11.30, Soppeng dengan nilai Cij 14.79, Wajo dengan nilai Cij 11.74, Sidrap dengan nilai Cij 20.04, Pinrang dengan nilai Cij 7.89, Enrekang dengan nilai Cij 21.25, Luwu dengan nilai Cij 18.75, Tana Toraja dengan nilai Cij 11.11, Luwu Utara dengan nilai Cij 9.52, Luwu Timur dengan nilai Cij 8.27, Toraja Utara dengan nilai Cij 8.83, Parepare dengan nilai Cij 2.73, Palopo dengan nilai Cij 6.64. Dari beberapa Kabupaten/Kota tersebut merupakan yang pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan hasil dari sektor basis dan sektor unggulan kompetitif bagi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebagai berikut, berdasarkan hasil analisis indeks Location Quotient diperoleh sektor basis ( $LQ > 1$ ) 9 (sembilan) Kabupaten/Kota yang memiliki nilai sektor basis tertinggi di 17 kategori sektor, yaitu: 1) Bonne Unggul di 17 sektor basis; 2) Sidrap Unggul di 16 sektor basis; 3) Maros Unggul di 15 sektor basis; 4) Wajo Unggul di 15 sektor basis; 5) Luwu Timur Unggul di 15 sektor basis; 6) Pangkep Unggul di 14 sektor basis; 7) Tana Toraja Unggul di 14 sektor basis; 8) Parepare Unggul di 13 sektor basis dan 9) Enrekang Unggul di 10 sektor basis. Kesembilan Kabupaten/Kota tersebut cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali menjadi pengekspor daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share diperoleh bahwa sektor unggulan kompetitif (Cij positif) di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah: 1) Bantaeng Unggul di 14 Sektor; 2) Luwu Unggul di 13 Kabupaten/Kota; 3) Soppeng Unggul di 13 Kabupaten/Kota; 4) Kepulauan Selayar Unggul di 12 Sektor; 5) Bulukumba Unggul di 11 Sektor; 6) Barru Unggul di 11 Kabupaten/Kota; 7) Takalar Unggul di 10 Sektor; 8) Luwu Timur Unggul di 10 Sektor; dan 9) Toraja Utara Unggul di 10 Sektor; dimana delapan Kabupaten/Kota tersebut merupakan pertumbuhannya lebih cepat di tingkat nasional.

#### **Daftar Pustaka**

- BPS Sulawesi Selatan. (2021). Laju Pertumbuhan Kabupaten Kota Menurut Lapangan Usaha. In <https://sulsel.bps.go.id/indicator/52/1668/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-kabupaten-kota-menurut-lapangan-usaha.html>.
- Gani, R. A., Ima Amaliah, & Meidy Haviz. (2021). Kausalitas Kebijakan Moneter Konvensional dengan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Q1 2008 – Q4 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.203>
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. PT Bumi Aksara.
- Wicaksono, E. A. (2011). *STRATEGI PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN KOTA PAYAKUMBUH*.